

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Manajemen

2.1.1.1. Pengertian Manajemen

Manusia merupakan makhluk sosial, artinya yang saling membutuhkan satu sama lain untuk memenuhi segala kebutuhannya baik secara langsung maupun tidak langsung. Organisasi meletakkan perwujudan usaha kerjasama yang terdiri dari berbagai individu yang memiliki berbagai macam tingkatan, harapan, motivasi, dan pandangan yang berbeda dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Untuk itu dibutuhkan manajemen untuk dapat mengatur dan mengarahkan tujuan yang berbeda untuk tiap individu agar tidak bertentangan dengan tujuan organisasi.

Hasibuan (2018:10) menyatakan bahwa, “Manajemen merupakan ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan”. Handoko (2017:1) menyatakan bahwa , “Manajemen adalah pencapaian sasaran-sasaran organisasi dengan cara

yang efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian sumber daya organisasi”.

Marwansyah (2017:1) menyatakan bahwa Manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya dari anggota organisasi serta pengguna semua sumber daya yang ada pada organisasi untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Deming dalam Nasution (2017:30) bahwa manajemen adalah serangkaian praktik manajemen yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring/evaluasi dan tindak lanjut untuk membantu perusahaan meningkatkan kualitas dan produktivitasnya”.

Dari ketiga definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Manajemen adalah keseluruhan aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengendalian dengan jalan pengelolaan sumber daya yang efektif dan efisien.

2.1.1.2. Proses Manajemen Menurut Deming

Deming dalam Nasution (2017:30) bahwa proses manajemen terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring/evaluasi dan tindak lanjut.

1. Perencanaan

Rencana berkaitan dengan mutu, maka perencanaan mutu yang disusun berkaitan dengan kebijakan mutu, penyusunan tujuan mutu, kriteria pencapaian mutu, serta ketentuan/prosedur mencapai mutu. "pada langkah pertama mengarah pada rencana tes, perbandingan, eksperimen. Langkah pertama adalah dasar dari seluruh siklus. Tahap perencanaan dapat dimulai dengan pilihan di antara beberapa saran.

2. Pelaksanaan.

Pelaksanaan berkaitan dengan melakukan aktivitas dari apa yang disusun dalam perencanaan mutu. Pelaksanaan untuk menjamin ketercapaian mutu yang direncanakan termasuk didalamnya seluruh proses yang dilakukan baik pelayanan maupun kegiatan-kegiatan lainnya. Pelaksanaan mutu berdasarkan prosedur yang disusun. Lakukan pengujian, perbandingan atau percobaan sesuai dengan tata letak yang ditentukan pada langkah pertama.

3. Monitoring/Evaluasi).

Monitoring/Evaluasi terhadap kesesuaian antara pelaksanaan dengan rencana dan hasil yang diperoleh. Dalam evaluasi dilakukan dengan pengawasan, pemeriksaan, pengukuran dan penilaian atas proses dan hasilnya. Jika dalam perusahaan adanya audit mutu

internal. Langkah study ialah mempelajari efek perubahan. Disini kita harus ingat bahwa kesimpulan mengenai efek dapat ditarik kesimpulan hanya setelah proses yang dilakukan kembali mencapai keadaan stabil. Study dengan pelajari hasilnya. Apakah sesuai dengan harapan dan ekspektasi. Jika tidak sesuai, apa yang salah. Mungkin kita melakukan kesalahan sejak awal, dan harus membuat awal yang baru kembali.

4. Tindak Lanjut

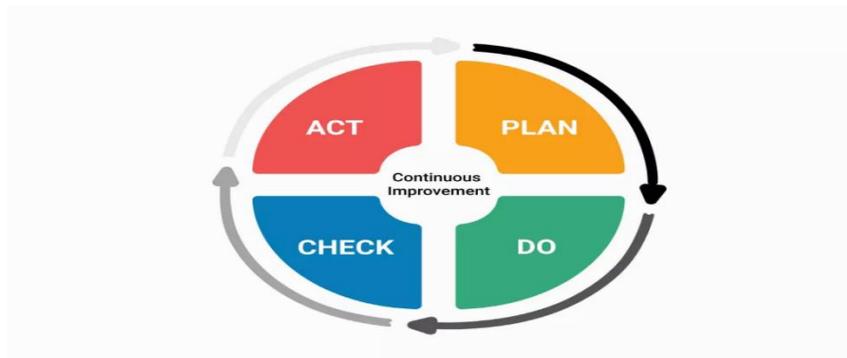
Tindakan yang di maksud adalah tindak lanjut dan perbaikan. Jadi tindakan perbaikan dilakukan berdasarkan dari hasil evaluasi. Lembaga membuat rencana kembali sebagai perbaikan untuk rencana selanjutnya dan menyusun laporan pelaksanaan. Ambil tindakan dengan adopsi perubahan yang terjadi atau abaikan atau juga menjalankan melalui siklus lagi, mungkin dalam kondisi yang berbeda, bahan yang berbeda, orang yang berbeda, aturan yang berbeda.

2.1.1.3. Siklus Proses *Plan, Do, Check dan Action* (PDCA)

Manajemen mutu dapat dilakukan dengan siklus yang dipopulerkan oleh Deming (Deming Cycle), yaitu *Plan, Do, Check dan Action*, disingkat dengan PDCA. Siklus mutu ini merupakan bentuk

perbaikan terus menerus yang populerkan oleh W. Edward Deming. Namun sebagaimana dikemukakan oleh Deming sendiri bahwa Siklus ini sendiri sebelumnya di kemukakan pertama kali oleh Walter Andrew Shewhart pada tahun 1939, kemudian dipopulerkan oleh Deming di Jepang pada tahun 1950 dengan siklus Shewhart, namun di Jepang langsung terkenal dengan nama siklus Deming, dan sejak saat itu terkenal dengan nama itu (Nasution, 2017 : 31).

Deming yang merupakan pencetus dari siklus PDCA ini mengatakan bahwa jika organisasi ingin menghasilkan mutu dari produk atau jasa yang akan dihasilkan, maka roda siklus PDCA harus berputar. Artinya, proses *Plan Do Check Action* harus dijalankan. Pekerjaan harus direncanakan. Rencana yang telah dibuat harus dijalankan. Pelaksanaan pekerjaan dimonitoring, diukur atau dinilai. Hasil penilaian dilakukan analisis, hasil analisis digunakan untuk merencanakan pengembangan berikutnya. Demikian seterusnya sehingga siklus PDCA berjalan dan organisasi akan selalu mampu memenuhi standar mutu dan berkembang secara berkelanjutan (Nasution, 2017 : 31). Siklus PDCA dapat di lihat pada gambar berikut ini :



Gambar 2.1.
Siklus PDAC (Sumber Deming dalam Nasution, 2017:31)

Pendekatan siklus PDCA digunakan sebagai mekanisme manajemen mutu dalam penyelenggaraan lembaga. Siklus PDCA dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Tahap *plan* adalah tahap untuk menetapkan target atau sasaran yang ingin dicapai dalam peningkatan proses ataupun permasalahan yang ingin dipecahkan, kemudian menentukan metode yang akan digunakan untuk mencapai target atau sasaran yang telah ditetapkan tersebut.
2. Tahap *do* adalah tahap penerapan atau melaksanakan semua yang telah direncanakan di tahap plan termasuk menjalankan proses-nya, memproduksi serta melakukan pengumpulan data (*data collection*) yang kemudian akan digunakan untuk tahap check dan act.
3. Tahap *check* adalah tahap pemeriksaan dan peninjauan ulang serta mempelajari hasil-hasil dari penerapan di tahap do. Melakukan

perbandingan antara hasil aktual yang telah dicapai dengan Target yang ditetapkan dan juga ketepatan jadwal yang telah ditentukan.

4. Tahap *action* adalah tahap untuk mengambil tindakan yang seperlunya terhadap hasil-hasil dari tahap check. Terdapat 2 jenis Tindakan yang harus dilakukan berdasarkan hasil yang dicapainya, antara lain :

- a. Tindakan perbaikan (*corrective action*) yang berupa solusi terhadap masalah yang dihadapi dalam pencapaian target, tindakan perbaikan ini perlu diambil jika hasilnya tidak mencapai apa yang telah ditargetkan.
- b. Tindakan standarisasi (*standardization action*) yaitu tindakan untuk men-standarisasikan cara ataupun praktek terbaik yang telah dilakukan, tindakan standarisasi ini dilakukan jika hasilnya mencapai target yang telah ditetapkan.

Siklus tersebut akan kembali lagi ke tahap plan untuk melakukan peningkatan proses selanjutnya sehingga terjadi siklus peningkatan proses yang terus menerus (*Continuous Process Improvement*).

2.1.2. Pengembangan

Pengembangan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan seseorang sesuai dengan kebutuhan melalui kegiatan

penelitian, pendidikan maupun latihan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2018:473), pengembangan merupakan proses, cara, perbuatan mengembangkan pembangunan secara bertahap dan teratur untuk mencapai sebuah tujuan. Sedangkan, menurut Siagian (2017:254) menyatakan bahwa, pengembangan meliputi kesempatan belajar yang bertujuan untuk lebih meningkatkan pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*) yang diperlukan dalam pekerjaan yang sedang dijalani. Pengembangan ini lebih difokuskan untuk jangka panjang.

Pengembangan sering kali dihubungkan dengan peningkatan kompetensi seseorang atau pegawai dari berbagai aspek untuk meningkatkan sebuah mutu layanan. Dalam dunia pendidikan, sasaran mutu layanan adalah peserta didik dan yang memeberikan pelayanan adalah tenaga pendidik. Untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan, bisa melalui cara pengembangan kompetensi yang dimiliki tenaga pendidik.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, pengembangan kompetensi merupakan sebuah usaha atau proses secara sistematis yang bisa didapatkan melalui kegiatan pendidikan, pelatihan maupun penelitian. Berkaitan dengan pengembangan komptensi dalam bidang pendidikan yang dilakukan oleh tenaga pendidik adalah, diharapkan tenaga pendidik bisa lebih meningkatkan

pengetahuan dan keterampilannya untuk memberikan layanan pendidikan yang optimal terhadap peserta didik.

2.1.3. Kompetensi Pedagogik Guru

2.1.3.1. Pengertian Kompetensi

Mulyasa (2018: 26) mendefinisikan kompetensi guru adalah perpaduan antara kemampuan personal, teknologi, keilmuan, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk suatu kompetensi standar profesi guru. Standar profesi guru tersebut mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme. Agar seorang guru bisa menjadi guru yang profesional, seorang guru dituntut untuk menguasai keempat kompetensi tersebut. Terlepas dari setuju atau tidak setuju terhadap keempat kompetensi di atas, toh secara resmi keempat kompetensi tersebut sudah menjadi legislasi dan regulasi yang harus ditaati.

Sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan dan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa agar guru dan dosen menggunakan sumber belajar baru dan menguasai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, serta

kompetensi sosial sebagai bahan dari kemampuan profesional seorang guru. Selain itu, dengan menguasai keempat kompetensi tersebut mendorong guru untuk mencapai standar kualifikasi dan kemampuan seorang pendidik. Senada dengan pendapat Usman (2016: 4) yang menyatakan bahwa kompetensi-kompetensi guru memberikan gambaran mengenai kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajibannya sebagai guru secara tanggung jawab. Kompetensi dasar ini menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik kualifikasi kualitatif maupun kuantitatif. Leod dalam Usman (2016: 14), menjelaskan bahwa kompetensi merupakan bentuk perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Adapun kompetensi guru ialah kemampuan seorang guru dalam dalam melaksanakan kewajibannya sebagai seorang guru secara bertanggung jawab.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 yang meliputi 4 kompetensi, antara lain: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

2.1.3.2. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik disebut juga kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Kompetensi pedagogik merupakan pemahaman guru terhadap peserta didik melalui tahap perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik dalam mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya (Alma dalam Wibowo & Hamrin, 2017: 110). Terlebih lagi pernyataan Alexander dalam jurnal Westbrook (2018: 7) menyatakan *Teaching is act while pedagogy is both act and discourse. Pedagogy comprises teacher's ideas, beliefs, attitudes, knowledge and understanding about the curriculum, the teaching, and learning process, and their students and which impact on their "teaching practice", that is, what teachers actually think, do and say in the classroom.*

Pendapat di atas menegaskan bahwa kompetensi pedagogik seorang guru adalah tentang bagaimana guru tersebut melakukan pengajaran terhadap peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Sagala (2018: 32), tentang kemampuan dalam pengelolaan peserta didik ini meliputi:

- 1) Pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan

- 2) Guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan masing-masing peserta didik
- 3) Guru mampu mengembangkan kurikulum/silabus baik dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar
- 4) Guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar
- 5) Mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif, sehingga pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan
- 6) Mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan,
- 7) Mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 bahwa kompetensi pedagogi guru mata pelajaran terdiri atas 37 buah kompetensi yang dirangkum menjadi 10 kompetensi inti seperti disajikan berikut ini:

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.

- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Ramayulis dalam Amalia dan Nurul (2019:36) mengemukakan bahwa kompetensi pedagogik guru merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

- a. Pemahaman terhadap peserta didik;

- b. Kemampuan mengelola dan melaksanakan pembelajaran;
- c. Kemampuan memanfaatkan teknologi pembelajaran;
- d. Kemampuan melaksanakan evaluasi terhadap hasil belajar; dan
- e. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogi merupakan kemampuan guru di dalam mengelola proses pembelajaran yang mulai dari awal perencanaan hingga evaluasi pembelajaran dalam rangka membantu mengaktualisasikan potensi peserta didik.

2.1.4. Kualitas Pembelajaran

2.1.4.1. Pengertian Kualitas Pembelajaran

Kualitas pembelajaran merupakan tingkat keefektifan proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (2018:328) kualitas adalah kadar, mutu, tingkat baik buruknya sesuatu. Sedangkan pembelajaran adalah proses atau cara menjadikan orang belajar. Hal tersebut dipertegas pula oleh Sardimin (dalam Majid, 2018:5) bahwa pembelajaran merupakan yang berfungsi untuk membimbing para peserta didik dalam kehidupannya, yaitu membimbing dan mengembangkan diri sesuai dengan tugas

perkembangan yang harus dijalani. Sedangkan menurut Corey (dalam Majid, 2018:4) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses di mana lingkungan seseorang dengan sengaja dikelola untuk memungkinkan dirinya turut serta dalam tingkah laku tertentu.

Kualitas pembelajaran pun dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistematik dan sinergi pengajar, anak didik, kurikulum, bahan ajar, media, fasilitas, dan sistem pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler (Suparno, 2018:7).

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau sebagian besar (Mulyasa, 2018: 62).

Kualitas pembelajaran merupakan tingkat keefektifan proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran tujuan utama adalah tercapainya tujuan pembelajaran yang

telah dirumuskan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, perlu adanya kualitas pembelajaran, yang artinya bahwa untuk mendapatkan hasil yang optimal, maka tenaga pendidik akan memanfaatkan komponen-komponen proses pembelajaran secara optimal pula. Sehingga untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dapat dilakukan dengan melalui peningkatan efektifitas belajar dan peningkatan prestasi belajar siswa (Sudjana, 2018:40).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran adalah tingkat baik atau buruknya tenaga pendidik dalam membimbing peserta didik dalam perkembangan proses belajarnya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari proses dan hasil pembelajaran. Apabila proses pembelajaran optimal maka hasil pembelajarannya pun akan optimal.

2.1.4.2. Indikator Kualitas Pembelajaran

Beberapa indikator yang memberikan gambaran tentang kualitas pembelajaran peserta didik, di antaranya sebagai berikut di bawah ini.

- a. Antusias peserta didik selama proses pembelajaran
- b. Konsentrasi peserta didik dalam belajar
- c. Kerjasama peserta didik dalam proses pembelajaran secara kelompok

- d. Ketepatan peserta didik dalam menjawab pertanyaan berkaitan dengan materi ajar
- e. Keaktifan menjawab pertanyaan dari tenaga pendidik (guru) atau sesama peserta didik lainnya
- f. Kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapat atau menjelaskan sesuatu yang berkaitan dengan materi ajar
- g. Membuat rangkuman dalam buku catatan masing-masing peserta didik
- h. Membuat kesimpulan setelah proses pembelajaran berlangsung

2.1.4.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Pembelajaran

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2019:132) untuk dapat mengelola dan merancang program atau proses pembelajaran, seorang tenaga pendidik setidaknya harus mengetahui berbagai faktor yang dapat mempengaruhi terhadap kualitas pembelajaran. Di antaranya faktor-faktor tersebut yaitu karakteristik tujuan, karakteristik mata pelajaran, karakteristik siswa, karakteristik lingkungan atau setting pembelajaran, dan karakteristik tenaga pendidik.

Menurut Sanjaya (2016:52) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses pembelajaran, yaitu di antaranya di bawah ini.

a. Tujuan

Tujuan merupakan pedoman yang dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Sedikit banyaknya perumusan tujuan akan mempengaruhi kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh tenaga pendidik dan secara langsung mempengaruhi kegiatan pembelajaran peserta didik. Tenaga pendidik merumuskan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan tuntutan peserta didik.

b. Faktor Guru

Guru atau tenaga pendidik merupakan komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tenaga pendidik tidak hanya berperan sebagai model ataupun teladan bagi peserta didiknya tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran. Dengan demikian, efektivitas proses pembelajaran ada pada tenaga pendidik itu sendiri, dan dapat ditentukan dengan kualitas atau kompetensi yang dimilikinya. Menurut Dunkin (dalam Sanjaya, 2016:53) ada sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari faktor guru yaitu, *teacher formative experience* (pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang

sosial mereka), *teacher training experience* (pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas latar belakang pendidikan guru, pengalaman latihan keprofesionalan guru, pengalaman jabatan, dan lain-lain), *teacher properties* (meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru, sikap guru terhadap siswa, kemampuan dan intelegensi guru, motivasi, dan penguasaan dalam materi ajar).

c. Fakto Siswa

Siswa atau peserta didik merupakan objek paling penting dalam kegiatan belajar mengajar yang mana harus mendapat bimbingan dari tenaga pendidik sesuai dengan tahap perkembangannya. Menurut Dunkin, (dalam Sanjaya, 2006:60) faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek peserta didik meliputi:

- 1) Latar belakang peserta didik (*pupil formative experience*), meliputi jenis kelamin, tempat kelahiran, tingkat sosial ekonomi, dari keluarga bagaimana siswa berasal, serta kepribadian dari peserta didik itu sendiri.
- 2) Sifat yang dimiliki peserta didik (*pupil properties*) meliputi kemampuan, pengetahuan dan sikap. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan atau tingkat kecerdasan yang bervariasi. Perbedaan-perbedaan tersebut

menuntut untuk adanya perlakuan yang berbeda dari tenaga pendidik, baik dalam penempatan atau pengelompokan peserta didik dan harus disesuaikan pula gaya belajarnya. Selain itu, proses perkembangan peserta didik yang berbeda-beda di samping karakteristik yang melekat pada dirinya dapat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran.

d. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana merupakan segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran. Sedangkan prasarana adalah, segala sesuatu yang secara tidak langsung mendukung proses pembelajaran. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu tenaga pendidik dalam menyelenggarakan proses pembelajaran dengan demikian sarana dan prasarana dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Terdapat beberapa keuntungan apabila di sekolah terdapat kelengkapan sarana dan prasarana. Pertama, kelengkapan sarana dan prasarana dapat menumbuhkan motivasi tenaga pendidik dalam mengajar. Mengajar dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu sebagai proses penyampaian materi pelajaran dan sebagai proses pengaturan lingkungan yang dapat menstimulus peserta didik untuk belajar. Apabila proses mengajar dipandang sebagai penyampaian materi, maka dibutuhkan sarana pembelajaran berupa alat dan bahan

yang dapat menyalurkan pesan secara efektif dan efisien, sedangkan apabila mengajar dipandang sebagai proses mengatur lingkungan supaya peserta didik dapat belajar, maka dibutuhkan sarana yang berkaitan dengan berbagai sumber belajar yang dapat mendorong siswa untuk belajar. Setiap peserta didik pada dasarnya memiliki gaya belajar yang berbeda. Peserta didik yang auditorial akan lebih mudah belajar melalui pendengar atau audio, sedangkan tipe peserta didik yang visual akan lebih mudah belajar melalui apa yang dia lihat atau gambar.

e. Kegiatan Pembelajaran

Pola umum kegiatan pembelajaran adalah terjadinya interaksi antara guru dan peserta didik dengan bahan ajar sebagai pengantarnya. Tenaga pendidik yang mengajar, peserta didik yang belajar. Maka tenaga pendidik adalah orang yang menciptakan lingkungan belajar bagi kepentingan belajar peserta didik. Dalam kegiatan belajar mengajar, pendekatan yang dilakukan oleh tenaga pendidik akan menghasilkan peserta didik yang bermacam-macam. Ketika tenaga pendidik menggunakan pendekatan individual, misalnya dengan berusaha memahami peserta didik sebagai makhluk individual dengan segala persamaan dan perbedaannya. Begitupun ketika tenaga pendidik menggunakan pendekatan kelompok dengan berusaha

memahami peserta didik sebagai makhluk sosial, dengan tingkat keberhasilan belajar mengajar yang tidak sama pula. Perpaduan dari kedua pendekatan itu, akan menghasilkan hasil belajar yang lebih baik. Strategi penggunaan metode mengajar sangat menentukan terhadap kualitas pembelajaran. Hasil pembelajaran yang dihasilkan dari penggunaan metode ceramah tidak akan sama dengan hasil pembelajaran yang dihasilkan dari penggunaan metode tanya jawab atau metode diskusi.

f. Faktor Lingkungan

Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran yaitu :

- 1) Faktor organisasi kelas, yang di dalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kelompok belajar yang besar dalam satu kelas berkecenderungan :
 - a) Sumber daya kelompok akan bertambah luas sesuai dengan jumlah siswa, sehingga waktu yang tersedia akan semakin sempit.

- b) Kelompok belajar akan kurang mampu memanfaatkan dan menggunakan semua sumber daya yang ada. Misalnya dalam penggunaan waktu diskusi. Jumlah siswa yang terlalu banyak akan memakan waktu yang banyak pula, sehingga sumbangan pikiran akan sulit didapatkan dari setiap siswa.
- c) Kepuasan belajar setiap siswa akan kecenderungan menurun. Hal ini disebabkan kelompok belajar yang terlalu banyak akan mendapatkan pelayanan yang terbatas dari setiap guru, dengan kata lain perhatian guru akan semakin terpecah.
- d) Perbedaan individu antara anggota akan semakin tampak, sehingga akan sukar mencapai kesepakatan. Kelompok yang terlalu besar cenderung akan terpecah ke dalam sub-sub kelompok yang saling bertentangan.
- e) Anggota kelompok yang terlalu banyak berkecenderungan akan semakin banyak siswa yang terpaksa menunggu untuk sama-sama maju mempelajari materi pelajaran baru.
- f) Anggota kelompok yang terlalu banyak berkecenderungan akan semakin banyak siswa yang enggan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan kelompok.

- 2) Faktor iklim sosial – psikologis maksudnya, keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Iklim sosial ini dapat terjadi secara internal dan eksternal.
- a) Iklim sosial-psikologis secara internal adalah hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah misalnya iklim sosial antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara guru dengan guru bahkan antara guru dengan pimpinan sekolah. Sekolah yang mempunyai hubungan yang baik secara internal, yang ditunjukkan oleh kerjasama antar guru, saling menghargai dan saling membantu, maka memungkinkan iklim belajar menjadi sejut dan tenang sehingga akan berdampak pada motivasi belajar siswa. Sebaliknya, manakala hubungan tidak harmonis, iklim belajar akan penuh dengan ketegangan dan ketidaknyamanan sehingga akan mempengaruhi psikologis siswa dalam belajar.
- g. Iklim sosial-psikologis eksternal adalah keharmonisan hubungan antara pihak sekolah dengan dunia luar, misalnya hubungan sekolah dengan orang tua siswa, hubungan sekolah dengan lembaga-lembaga masyarakat dan sebagainya. Iklim sosial yang banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan

demografi keluarga (letak rumah) semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.

h. Bahan dan Alat Evaluasi

Bahan evaluasi adalah suatu bahan yang terdapat di dalam kurikulum yang sudah dipelajari oleh anak didik guna kepentingan ulangan. Biasanya bahan pelajaran itu sudah dikemas dalam bentuk buku paket untuk dikonsumsi oleh anak didik. Setiap anak didik dan guru wajib mempunyai buku paket tersebut guna kepentingan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bila tiba masa ulangan, semua bahan yang telah diprogramkan dan harus selesai dalam jangka waktu tertentu dijadikan sebagai bahan untuk pembuatan item-item soal evaluasi. Gurulah yang membuat dengan perencanaan yang sistematis dan dengan menggunakan alat evaluasi. Alat-alat evaluasi yang umumnya digunakan tidak hanya benar-salah (*true – false*) dan pilihan ganda (*multiple choice*) tapi juga menjodohkan (*matching*), melengkapi (*completion*) dan essay. Masing-masing alat evaluasi mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan. Benar – salah (B – S) dan pilihan ganda adalah bagian dari tes objektif. Maksudnya, objektif dalam hal pengoreksian, tapi belum tentu objektif dalam jawaban yang dilakukan oleh anak-anak didik. Karena sifat alat ini

mengharuskan anak didik memilih jawaban yang sudah disediakan dan tidak ada alternatif lain diluar dari alternatif itu, maka bila anak didik tidak dapat menjawabnya, cenderung melakukan tindakan spekulasi pengambilan sikap untung-untungan ketimbang tidak bisa. Alat test dalam bentuk essaya dapat mengurangi sikap dan tindakan spekulasi pada anak didik. Sebab test ini hanya dapat dijawab bila anak didik betul-betul menguasai bahan pelajaran dengan baik. Bila tidak, kemungkinan besar anak didik tidak dapat menjawabnya dengan baik dan benar. Kelemahan alat test ini adalah dari segi pembuatan item soal tidak semua bahan pelajaran dalam satu semester dapat tertampung untuk disuguhkan kepada anak didik pada waktu ulangan. Essay memang alat test yang tidak objektif, karena dalam penilaiannya, walaupun ada standar penilaian, masih terpengaruh dengan selera guru. Apalagi bila tulisan anak didik tidak mudah terbaca, kejengkelan hati segera muncul dan pemberian nilai tanpa pemeriksaanpun dilakukan. Berbagai permasalahan yang telah dikemukakan tersebut mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar. Validitas dan reliabilitas data dari hasil evaluasi itulah yang mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar. Bila alat tes itu tidak valid dan tidak reliable, maka tidak dapat dipercaya untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar mengajar.

- i. Suasana Evaluasi Pelaksanaan evaluasi biasanya dilaksanakan di dalam kelas. Semua anak didik dibagi menurut kelas masing-masing dan tingkatan masing-masing. Besar kecilnya jumlah anak didik yang dikumpulkan di dalam kelas akan mempengaruhi suasa kelas. Sekaligus mempengaruhi suasana evaluasi yang dilaksanakan. Sistem silang adalah tehnik lain dari kegiatan mengelompokkan anak didik dalam rangka evaluasi. Sistem ini dimaksudkan untuk mendapatkan data hasil evaluasi yang benar-benar objektif. Karena sikap mental anak didik belum semuanya siap untuk berlaku jujur, maka dihadirkanlah satu atau dua orang pengawas atau guru yang ditugaskan untuk mengawasinyak. Selama pelaksanaan evaluasi, selama itu juga seorang pengawas mengamati semua sikap, gerak gerik yang dilakukan oleh anak didik. Sikap yang merugikan pelaksanaan evaluasi dari seorang pengawas adalah membiarkan anak didik melakukan hubungan kerja sama diantara anak didik. Pengawas seolah-olah tidak mau tau apa yang dilakukan oleh anak didik selama ulangan. Lebih merugikan lagi adalah sikap pengawas yang sengaja menyuruh anak didik membuka buku atau catatan untuk mengatasi ketidakberdayaan anak didik dalam menjawab item-item soal. Dengan dalih, karena koreksinya sistem silang, malu kebodohan anak didik diketahui oleh sekolah lain.

Suasana evaluasi yang demikian tentu saja, disadari atau tidak, merugikan anak didik untuk bersikap jujur dengan sungguh-sungguh belajar di rumah dalam mempersiapkan diri menghadapi ulangan. Anak didik merasa diperlakukan secara tidak adil, mereka tentu kecewa, mereka sedih, mereka berontak dalam hati, mengapa harus terjadi suasana evaluasi yang kurang enak dipandang mata. Dimanakah penghargaan pengawas atas jerih payahnya belajar selama ini. Dampak dikemudian hari dari sikap pengawas yang demikian, adalah mengakibatkan anak didik kemungkinan besar malas belajar dan kurang memperhatikan penjelasan ketika belajar mengajar berlangsung. Hal inilah yang seharusnya tidak boleh terjadi pada diri anak didik. Inilah dampak yang merugikan terhadap kualitas pembelajaran.

2.1.4.4. Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran, maka tenaga pendidik berupaya semaksimal mungkin mengembangkan keaktifannya agar kualitas belajar dapat dicapai. Sebelum memulai kegiatan belajar, kita perlu memperhatikan aspek kesiapan belajar, diantaranya: lingkungan, fisik dan mental. Ketiga persyaratan tersebut berpengaruh pada kualitas belajar peserta didik.

Tenaga pendidik harus berusaha menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan. Sehingga secara psikologis peserta didik sudah mendapatkan stimulus dan secara otomatis mereka akan mengikuti arah tujuan belajar dan pembelajaran yang kita kehendaki.

Daya dukung berupa kreativitas guru merupakan hal yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran peserta didik. Serti, adanya dorongan untuk berekspresi, bertanya, mencoba berikan waktu seluas-luasnya. Kondisi semacam ini akan membuat peserta didik merasa dihargai. Jangan sampai ada jarak antara peserta didik dan tenaga pendidik yang dapat menghambat daya kreativitas peserta didik. Tenaga pendidik harus menghindari pembentukan kelompok belajar yang dapat menimbulkan persaingan secara tidak konstruktif di antara peserta didik. Pemberian materi pelajaran jangan samapi di luar batas kemampuan peserta didik. hal tersebut akan mengakibatkan peserta didik tidak mampu atau kesulitan dalam mengerjakan dan takut pada tenaga pendidik.

Sebagai penunjang keberhasilan pembelajaran, tenaga pendidik dapat menggunakan multi media. Dengan alat peraga (media) diharapkan peserta didik dapat ikut berperan aktif secara fisik dan mental di dalam proses pembelajaran. Hal demikian akan lebih efektif dan efisien dan hasil yang didapatkan juga lebih berkualitas. Tenaga pendidik pun harus

memberikan apresiasi atau penguatan atas apa yang diraih oleh peserta didik dengan kerja keras mereka sehingga, rasa percaya diri mereka semakin tinggi dan pada akhirnya akan mendorong keinginan untuk lebih giat belajar.

Salamah dalam Mugirah (2017:18) mengemukakan bahwa peran serta tenaga pendidik yang kuat, gigih, pantang menyerah sangat dibutuhkan jika ingin menghasilkan lulusan yang berkualitas. Dimulai dari persiapan guru yang tertuang dalam implikasi prinsip-prinsip bagi guru, di antaranya sebagai berikut di bawah ini.

1. Pembuatan rencana pembelajaran, persiapan psikis maupun fisik guna peningkatan kualitas pembelajaran
2. Pelaksanaan pembelajaran:
 - a. Menggunakan metode secara bervariasi
 - b. Menggunakan gaya bahasa yang tidak monoton
 - c. Mengemukakan pertanyaan yang membimbing kreativitas
3. Mengaktifkan siswa
 - a. Menggunakan multimetode, multi media
 - b. Memberi tugas secara individu dan kelompok
 - c. Memberi kesempatan melaksanakan eksperimen
 - d. Mengadakan tanya jawab dan diskusi

Tenaga pendidik perlu berkeyakinan peserta didik adalah individu yang lapar dan haus dalam informasi dan pengetahuan, sehingga perlu kita berikan menu yang akurat dan proporsional sesuai dengan perkembangan baik fisik maupun mental mereka. Kesiapan tenaga pendidik dalam memberikan materi, lengkap dengan daya kreativitasnya akan berhasil memberikan manfaat untuk peserta didik dalam melanjutkan belajar di kemudian hari. Penerapan-penerapan ilmu dengan strategi yang tepat pada penyampaiannya akan melekat kuat pada diri peserta didik dan menimbulkan kesan positif sehingga sulit dihilangkan dari benak para peserta didik.

2.2. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pada bagian ini dilampirkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan pokok masalah, yang dijadikan dasar penelitian relevan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Sukmana, (2021) meneliti tentang Model Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru di Lingkungan SDN 267 Griya Bumi Antapani Kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengembangan kompetensi pedagogik guru dilakukan melalui kegiatan, seminar, *workshop*, diklat, seminar, pertemuan MGMP dan KKG, mencari informasi dari internet, memperbanyak literasi

yang sesuai dengan disiplin ilmu yang diampu dan melakukan diskusi dengan sesama guru, kepala sekolah, maupun pengawas.

2. Rosyada, Harapan, dan Rohana (2021) meneliti tentang Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Kualitas Pembelajaran di SMA 4 Sekayu, Sumatera Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru berpengaruh pada kualitas pembelajaran SMAN di Kota Sekayu. Pengaruhnya termasuk dalam kategori sedang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran hingga pada titik maksimal. Kualitas pembelajaran pada semua SMAN yang ada di kota Sekayu masih dapat ditingkatkan dengan memperbaiki unsur kepemimpinan, inovasi, motivasi, pelaksanaan administrasi, pelaksanaan supervisi, dan pelaksanaan kewirausahaan. Selain itu, guru tidak cukup mengandalkan satu kompetensi saja. Mereka juga harus memiliki berbagai kompetensi yang lainnya yang dibutuhkan untuk mengembangkan proses pembelajaran yang efektif.
3. Yasin, (2017) meneliti tentang Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Studi Kasus di MIN Malang 1). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Menyusun perencanaan pengembangan yang didasarkan pada

evaluasi diriterhadap kemampuan guru. (2) Pengembangan kompetensi pedagogik guru melalui kegiatan pelatihan, *workshop*, seminar, diskusi, lokakarya mengadakan pertemuan rutin di MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) dengan tema dan aspek pengelolaan pembelajaran, dan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). (3) Pengembangan kompetensi pedagogik guru PAI dilaksanakan oleh pihak pemerintah, sekolah dan guru yang bersangkutan sehingga terdapat implikasi pada mutu/ prestasi hasil belajar peserta didik baik akademik maupun non akademik.

4. Memorata dan Djoko Santoso (2017) meneliti tentang Peningkatan Kualitas Pembelajaran Dan Hasil Belajar Merakit Personal Komputer Menggunakan *Structured Dyadic Methods* (SDM) di Kelas X SMKN 1 Godean. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kualitas pembelajaran harus didukung dengan berbagai metode atau strategi pembelajaran yang menarik. Sebagai salah satu contoh yaitu dengan menggunakan *structure dynamic methods*. Dengan menggunakan metode tersebut kualitas pembelajaran di kelas X SMKN I Godean dapat meningkat pada siklus II sebesar 73, 61%.
5. Mugirah (2017) meneliti tentang Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keberhasilan program belajar dan pembelajaran di sekolah,

dapat dilihat dari beberapa unsur pendukung. Unsur tersebut di antaranya, perencanaan program, pelaksanaan program, dan evaluasi hasil. Pelaksanaan pemberlajaran dapat berhasil dengan baik apabila tenaga pendidik memahami karakter peserta didik, menggunakan pendekatan integratif, menggunakan multi media/metode dan dengan daya kreativitas yang tinggi.

6. Ismail (2015) meneliti tentang Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran. hasil penelitian menunjukkan bahwa Peningkatan kompetensi pedagogik guru PAI dalam pembelajaran dilakukan melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan dengan memaksimalkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Pengalaman pelatihan mengajar dapat diperoleh dari seminar-seminar dan pelatihan melalui kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI.
7. Balqis, dkk (2014) meneliti tentang Kompetensi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada SMPN 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Kompetensi pedagogik guru dalam perencanaan pembelajaran di SMPN 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar dilakukan dengan berpedoman pada kurikulum dan silabus. (2) Kompetensi pedagogik guru dalam proses pembelajaran di SMPN 3 Ingin Jaya Kabupaten

Aceh Besar untuk penguasaan teori belajar dilakukan dengan cara mendalami materi pembelajarans ecara konseptual melalui bacaan literatur tentang disiplin ilmu masing-masing. Untuk pengembangan kurikulum dilakukan dengan cara menetapkan materi ajar yang efektif dan sesuai dengan alokasi waktu yang disediakan. Untuk pengembangan potensi peserta didik dilakukan dengan memberikan sejumlah latihan-latihan yang berhubungan dengan pembelajaran. Untuk memanfaatkan hasil belajar, dilakukan dengan cara mengidentifikasi perkembangan peserta didik melalui kegiatan evaluasi dan menentukan beberapa tutor sebaya untuk pengembangan materi ajar. (3) Komptensi pedagogik guru dalam perencanaan pembelajaran di SMPN 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar dilakukan dengan cara memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun, dan melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas.

2.3. Pendekatan Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang diperlukan oleh setiap individu. Adanya pendidikan diharapkan individu dapat mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Tanpa

adanya pendidikan maka individu tidak akan mampu berkembang dan maju. Pendidikan berperan penting dalam berlangsungnya kehidupan individu. Melalui pendidikan, individu memperoleh ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk kehidupannya. Pendidikan juga dapat menciptakan kepribadian individu yang berkarakter tinggi.

Dalam Pasal 1 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan harus direncanakan dengan sebaik mungkin karena melalui pendidikan individu dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan baik dan terarah sesuai dengan kemampuan dan keinginannya. Dengan demikian, pendidikan bertujuan untuk membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia, menciptakan individu yang berkarakter dan memiliki pengetahuan yang dapat bermanfaat untuk kelangsungan hidupnya. Tujuan tersebut tidak akan tercapai tanpa adanya bantuan dari seorang guru. Guru sangat membantu siswa untuk menemukan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Guru merupakan salah satu unsur dan faktor yang memengaruhi keberhasilan pendidikan. Guru menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dengan demikian, guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar saja tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, dan penilai. Guru harus mampu mengubah seorang individu yang tadinya tidak bisa menjadi bisa, tidak tahu menjadi tahu, serta mampu mengembangkan potensi yang dimiliki individu sesuai kemampuan yang dimilikinya.

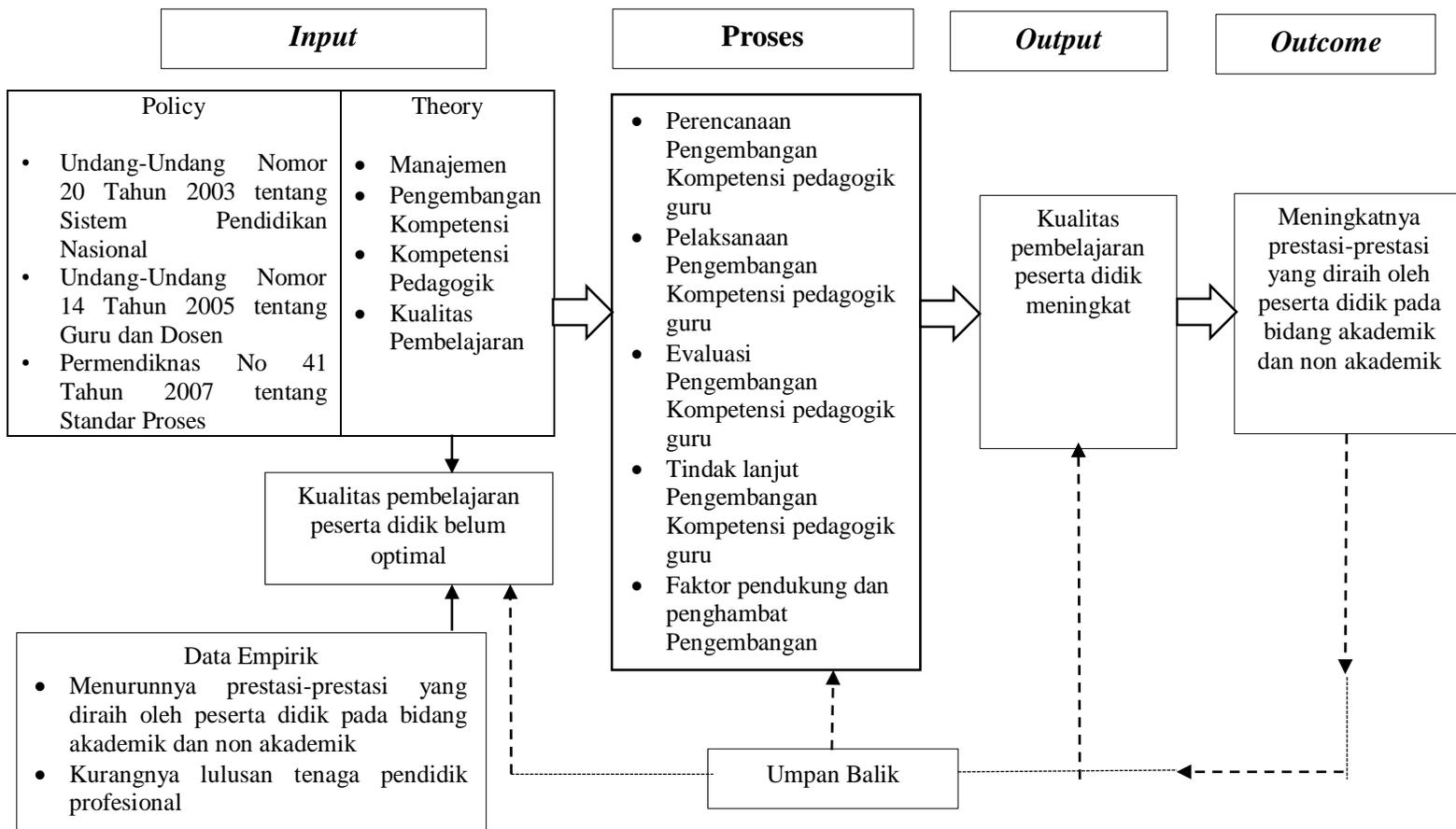
Sebagai seorang pengajar, pendidik, dan pembimbing, guru dituntut dapat memenuhi kompetensi keprofesionalannya. Guru yang profesional biasanya berkompoten dalam segala hal, baik keterampilan, pengetahuan, wawasan, dan juga kepribadiannya. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 yang meliputi 4 kompetensi, antara lain: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar

kualifikasi akademik dan kompetensi guru, kompetensi yang pertama yakni kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam memahami peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran yang baik, mengevaluasi hasil belajar peserta didik, dan mengembangkan dan membimbing peserta didik untuk menemukan berbagai potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan data empiris yang ditemukan bahwa SDN 2 dan 3 Cieurih serta SDN 1 Jalatrang Kecamatan Ciamis yang merupakan lokasi penelitian ditemukan bahwa Kualitas pembelajaran peserta didik belum optimal, Menurunnya prestasi-prestasi yang diraih oleh peserta didik pada bidang akademik dan non akademik dan Kurangnya lulusan tenaga pendidik profesional. Sehingga perlu adanya manajemen untuk meningkatkan pengembangan kompetensi pedagogik. Deming dalam Nasution (2017:30) bahwa manajemen adalah serangkaian praktik manajemen yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring/evaluasi an tindak lanjut untuk membantu perusahaan meningkatkan kualitas dan produktivitasnya”. Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses bahwa tahapan manajemen terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dengan adanya manajemen pengembangan kompetensi pedagogik akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik yang pada akhirnya

akan mampu meningkatnya prestasi-prestasi yang diraih oleh peserta didik pada bidang akademik dan non akademik. Kualitas pembelajaran sendiri merupakan tingkat baik atau buruknya tenaga pendidik dalam membimbing peserta didik dalam perkembangan proses belajarnya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Berdasarkan pemaparan di atas, untuk lebih jelasnya dapat digambarkan ke dalam kerangka pendekatan masalah sebagai berikut di bawah ini.



Gambar. 2.2.

Pendekatan Masalah Manajemen Perencanaan Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Kelas Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Peserta Didik (Sumber : Rancangan Oleh Peneliti)